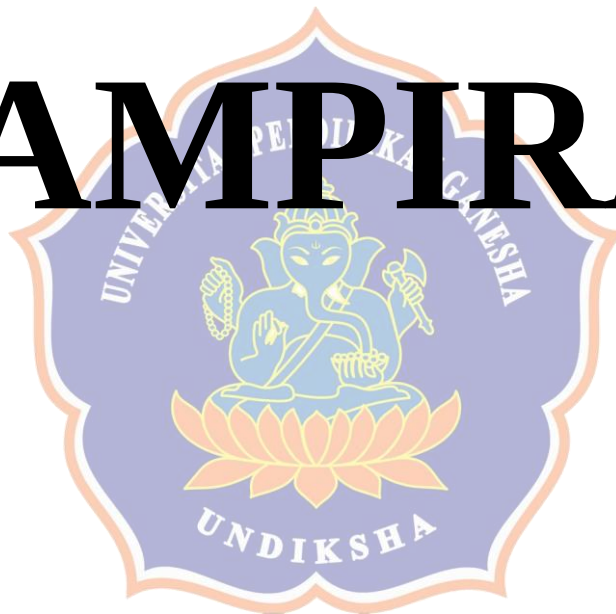


LAMPIRAN



Lampiran 01. Surat Izin Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 1758/UN48.78.1/DT/2025

21 May 2025

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Kepala SMA Negeri 4 Singaraja
di Singaraja

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Ida Ayu Putu Sri Purnami Wati
NIM	: 2212011004
Jurusan	: Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul	: Kritik Pengarang Terhadap Eksploitasi Alam dalam Novel Perempuan yang Memunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Kajian Ekokritik dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

untuk mencari data yang diperlukan pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan,
Wakil Dekan I,




Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

Lampiran 02. Biografi Penulis Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*



Dian Purnomo lahir di Salatiga pada 19 Juli 1976. Sejak kecil ia telah menyukai membaca dan menulis. Kegemarannya itu tumbuh sejak ia mampu membaca, dan semakin terasah ketika ia rutin berbalas surat dengan teman-temannya semasa SD dan SMP. Kebiasaan sederhana tersebut menjadi fondasi awal perjalanan kepenulisannya. Ia pernah bekerja di dunia radio dan dibesarkan dalam lingkungan kreatif grup Prambors serta FeMale Radio. Pengalaman di media penyiaran turut membentuk kepekaannya terhadap isu-isu sosial dan cara bertutur yang komunikatif. Hingga kini, ia telah menulis 12 novel serta sejumlah antologi cerita pendek.

Minatnya pada isu kriminologi, khususnya perlindungan anak dan perempuan serta keadilan lingkungan, sangat memengaruhi arah karya-karyanya. Ia terlibat dalam berbagai kerja penelitian dan advokasi, antara lain terkait perempuan dan anak yang dipenjarakan di Puska PA dan Kriminologi UI, isu kekerasan berbasis gender di Yayasan Gemilang Sehat Indonesia, perlindungan anak dan krisis iklim di Save the Children, serta isu migrasi aman dan kesehatan seksual reproduksi di OnTrack Media Indonesia. Keterlibatan langsung di lapangan membuatnya banyak merefleksikan kembali tema dan sudut pandang dalam menulis.

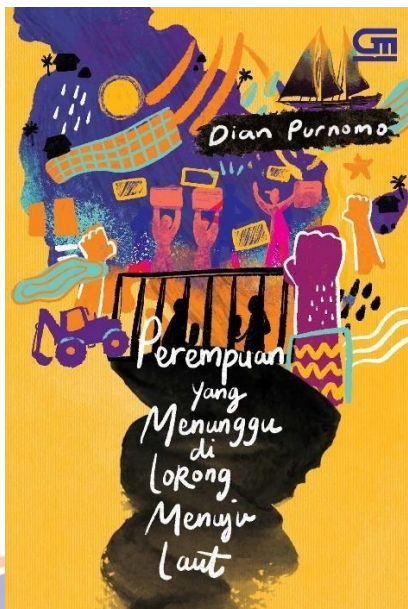
Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memperluas spektrum perjuangannya ke ranah eksploitasi alam dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Novel ini merefleksikan kepedulian Dian terhadap isu keadilan lingkungan, sebuah bidang yang juga ia pelajari dan tekuni dalam kerja-kerja sosialnya. Melalui tokoh perempuan yang menunggu dan bertahan di

tengah ancaman kerusakan ekologis, Dian menghadirkan potret perlawanan yang sunyi namun kuat terhadap kekuasaan dan kerakusan industri.

Keterlibatannya dalam isu krisis iklim dan perlindungan kelompok rentan membuat narasi dalam novel tersebut tidak sekadar fiksi, melainkan cerminan realitas sosial yang ia temui dalam penelitian dan advokasi. Tokoh-tokohnya sering digambarkan berada di persimpangan antara cinta, kehilangan, dan perjuangan mempertahankan ruang hidup. Dengan demikian, *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dapat dipahami sebagai kelanjutan dari metamorfosis kepenulisannya: sastra yang lahir dari empati, riset, dan keberpihakan pada mereka yang terdampak ketidakadilan sosial dan ekologis.



Lampiran 03. Sinopsis Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*
Karya Dian Purnomo



Judul	: Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut
Penulis	: Dian Purnomo
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
No. ISBN	9786020673004
Tahun terbit	2023
Jumlah halaman	288
Berat	: 230 gram
Dimensi (L x P)	: 13 x 20 mm
Kategori	: Remaja
Bahasa	: Indonesia

Novel <Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut= diawali dengan tokoh Mirah yang datang ke Pulau Sangihe untuk bekerja di Yayasan Sayangi Alam atau biasa disingkat YSA. Mirah diminta untuk menggantikan Arezka sebagai koordinator wilayah Kepulauan Sangihe. Saat tiba di Sangihe, Mirah bertemu Shalom, Pirex, dan Duwis yang juga bekerja di YSA. Mirah juga bertemu dengan keluarga Shalom dan banyak mendengar cerita tentang hilangnya

ayah Shalom yaitu Karlos Mawira saat melaut. Shalom meyakini ayahnya masih hidup dan selalu menunggu kepulangan ayahnya. Bahkan Shalom menata batu berwarna merah dan putih di sepanjang jalan menuju laut sebagai arah panah ayahnya ke rumah.

Konflik cerita dimulai ketika munculnya perusahaan tambang emas bernama Biongo yang ingin menambang di Pulau Sangihe. Padahal sudah ada peraturan bahwa wilayah di bawah 200 ribu hektar tidak boleh ditambang. Pulau Sangihe sendiri memiliki luas 72 ribu hektar. Hal ini memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Ada yang setuju karena dijanjikan harga tinggi jika mau menjual tanahnya dan ada yang tidak setuju karena dapat merusak alam Sangihe.

Berbagai usaha dilakukan oleh masyarakat Sangihe agar perusahaan Biongo tidak melakukan penambangan. Mulai dari aksi turun ke lapangan, penandatanganan ikrar sebagai bentuk penolakan, menuntut lewat jalur hukum, melakukan demo, melakukan aliansi, hingga melakukan aksi penolakan di Teluk Tahuna yang berhasil mendapatkan dukungan dari Komnas HAM dan beberapa selebritas yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Akhirnya, perusahaan Biongo lari tunggang langgang karena sebuah gempa besar mengubur beberapa alat berat dan pekerja mereka. Terjadi perselisihan antara kementerian yang memberikan izin dan perusahaan yang merasa dirugikan. Perusahaan menuntut kementerian karena merasa hanya mendapat dukungan dengan selembar kertas saja dan bertanya tentang uang miliaran yang dikeluarkan perusahaan demi kelancaran eksplorasi.

Lampiran 04. Data Fakta Cerita Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo

No.	Struktur Cerita	Temuan	Kutipan	hlm
A.	Fakta Cerita			
1.	Tokoh	1. Mirah Hayu Marapi (Aku)	<Aku menginjakkan kaki di Sangihe pertama kali pada Januari 2021. Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan Tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya. Organisasi di mana aku bekerja, Yayasan Sayangi Alam yang biasa disingkat menjadi YSA, memintaku menggantikan Arezka, koordinator wilayah Kepulauan Sangihe.=	13
		2. Shalom (Pegawai Yayasan Sayangi Alam)	<Shalom adalah perempuan asli Sangir, demikian istilah yang dipakai untuk menyebut suku asli Sangihe. Badannya kekar berisi, kulitnya cokelat bersinar, rambutnya panjang dan selalu diikat satu dengan karet spiral. Dia sedikit lebih tinggi dariku. Walaupun angkatan sekolahnya satu tahun di bawahku, kami lahir di tahun yang sama, dia hanya dua bulan lebih muda. Shalom berkepribadian baik dan menyenangkan, begitulah kesan pertamaku terhadapnya.=	14
		3. Arezka (Pegawai Yayasan Sayangi Alam) 4. Pirex (Pegawai Yayasan Sayangi Alam) 5. Duwis (Pegawai Yayasan Sayangi Alam)	<Ada area terbuka dengan pohon-pohon tinggi yang oleh Arezka, Shalom, Pirex, dan Duwis disulap menjadi <i>outdoor office</i> , begitu mereka menyebutnya. Aku sudah sering melihat mereka rapat di sini ketika kami melakukan diskusi jarak jauh, tetapi melihatnya secara langsung, duduk di salah satu bangku kayunya, berayun di <i>hammock</i> -nya... terasa luar biasa.=	16
		6. Oma Tulas/Embau/Sembau (Nenek Shalom)	<Oma Tulas berusia 70 tahun. Kerut di wajahnya bercerita tentang perjuangan hidup sebagai perempuan pesisir.=	17
		7. Mama Lisa (Ibu Shalom)	<Mama Lisa dan Oma bangga sekali dan terus mengulang cerita bahwa Shalom menggunakan hampir seluruh gajinya untuk merenovasi kamar mandi itu. Satu kamar mandi dengan WC duduk, satu lagi dengan WC jongkok.=	19
		8. Papa Karlos Mawira (Ayah Shalom)	<Karlos Mawira, papanya Shalom, tidak kembali dari laut ketika Shalom masih SMA.=	20
		9. Theres (Kembaran Pedro/Adik Shalom) perempuan 10. Pedro (Kembaran Theres/Adik Shalom) laki-laki	<Theres dan Pedro bersekolah di SMA yang sama, satu angkatan tetapi beda kelas. Usia mereka terpaut cukup jauh dengan Shalom. Sepuluh tahun.=	17
		11. Gladys (Teman Baik Shalom)	<Dia adalah kakaknya Gladys, teman baiknya Shalom.=	29
		12. Santiago Laude Wiru (Kakak Gladys)	<Santiago Laude Wiru, begitu nama lengkapnya yang kuketahui kemudian. Dia adalah kakaknya Gladys, teman baiknya Shalom. Mereka menjadi dekat ketika mengikuti kegiatan kepemudaan. Santiago berusia dua tahun di atasku, tapi secara angkatan, dia kakak kelasku persis.=	29
		13. Gracia (Kakak Santiago)	<Kakak perempuan Santiago, Gracia, sudah menikah dan tinggal di Manado, jadi sulit merawat ibunya.	29
		14. Stevan Laku Wiru (Ayah Santiago)	<Stevan Laku Wiru, ayah Santiago bisa dibilang musuh perjuangan kami.=	212
		15. Kak Ayumi (Sahabat Mirah/Orang Ilmu Komunikasi)	<Kak Ayumi adalah orang komunikasi yang bersahabat cukup dekat denganku.= <Kamu baca ini,= katanya, kemudian mengirimkan tautan beberapa berita yang menuliskan nama organisasi kami. <Siapkan jawabanmu ya. <i>Good luck</i> .=	47
		16. Mbak Fitri (Atasan Mirah)	<Semua orang di kantor kami tahu bagaimana Mbak Fitri tidak bisa ditawar jika sudah bertitah. Dia tidak jahat, tapi dia tiada ampun.=	50
		17. Ibu Agatha (Pendiri Aliansi Selamatkan Pulau Kami)	<Ibu Agatha tampaknya sedikit lebih muda daripada ibuku. Rambutnya bergelombang sebahu, selalu memakai celana jins dan kaus kampanye lingkungan dengan tulisan-tulisan perlawanan terhadap kejahatan. Badannya sedang, tidak terlalu kurus, tidak terlalu gemuk. Dia sangat gesit dan bukan orang yang banyak bicara. Tapi begitu buka suara, kata-katanya biasanya sangat menusuk. Terutama apabila berkaitan dengan perusahaan biongo dan ketamakan	53

		pemerintah. Dia perem-puan asli Sangir, lahir hingga menyelesaikan SMA di Sangihe. Setelah itu dia kuliah ke luar pulau, kemudian bekerja di LSM lingkungan.=	
18.	Ari Naja (Pendiri Aliansi Selamatkan Pulau Kami)	<Ari Naja adalah anak ke-3 dari empat bersaudara. Semuanya laki-laki. Sebetulnya dia memiliki sepasang adik kembar, tetapi salah satu meninggal. Ari Naja berwajah keras, dengan rahang sangat menonjol, terutama ketika dia sedang diam dan mendengarkan orang lain bicara. Rambutnya dipotong pendek, dan selalu memakai ikat kepala. Yang paling sering ku lihat warnanya putih, tapi sesekali dia juga memakai warna lain. Dia dikenal tidak punya rasa takut. Setiap demo dan aksi penolakan, dia selalu pasang badan paling depan.=	54
19.	Opa Mapaele (Pendiri Aliansi Selamatkan Pulau Kami)	<Opa Mapaele berbadan kurus. Rambutnya sudah putih semua dan selalu disisir rapi ke belakang. Dia lebih tinggi dariku, mungkin sekitar 165 cm, tetapi karena badannya sudah agak bungkuk, jadi tampak lebih pendek.=	53
20.	Marta Mapaele (Cucu Perempuan Opa Mapaele)	<Kemana pun Opa pergi untuk perjuangan ini, Oma dan cucu perempuan mereka, Marta, selalu mendampingi=	53
21.	Eben Heizer (Pemilik Rumah Perjuangan/Suami Mafira)	<Eben Heizer dan Mafira Makaluwu adalah pemilik Rumah Perjuangan yang diperkenalkan padaku kemudian. Mereka pasangan muda yang cukup pemberani dan kompak. Usianya tidak berbeda jauh denganku. Wajah keduanya menunjukkan semangat untuk melawan.=	55
22.	Mafira Mekaluwu (Pemilik Rumah Perjuangan/Istri Eben)		
23.	Papa Akang Tius (Masyarakat Sangihe/Pensiunan PNS)	<Dari rapat yang berlangsung hingga dini hari di rumah Papa Akang Tius – seorang pensiunan pegawai negeri yang cukup disegani – itu, kami menyimpulkan bahwa perlawanan lewat jalur hukum harus dilakukan.=	66
24.	Mama Ara Tracy (Adik Papa Akang Tius)	Di hari kedatangan kami, adik Papa Akang Tius yang tinggal di Manado menampung kami tinggal di rumahnya. Sama seperti kakaknya, Mama Ara Tracy adalah pensiunan dokter yang masih praktik sesekali di klinik yang dia dirikan dengan beberapa kawan.=	74
25.	Ibu Mirah	<Ketika sedang ditugaskan ke luar kota, biasanya rapat tahunan di Bogor menjadi ajang lepas kangenku dengan Ibu, Bapak, dan Safirm kakakku – kalau kebetulan dia juga sedang ada di Bogor.=	87
26.	Bapak Mirah		
27.	Safir (Kakak Mirah)		
28.	Kak Andi (Pengacara)	<Kak Andi, si pengacara, garuk-garuk kepala sebentar, lalu berdiri dan mencoba menjelaskan dengan bahasa paling sederhana, bahwa di muka hukum ada yang disebut dengan fakta dan fakta pengadilan.=	129
29.	Berto/Alberto Mapaele (Masyarakat Sangihe/Pemuda)	<Jadi praktis hanya ada Santiago, Shalom, Ari Naja, Berto, Eben, Mafira, dan beberapa pemuda lain yang menjadi otak perlawanan.=	90
30.	Pak Robin (Masyarakat Sangihe)	<Pak Robin dulunya bekerja sebagai bas oto atau bas mesin di tambang emas di Likupang, Sulawesi Utara, jadi dia tahu benar untuk apa semua muatan itu.=	58
31.	Bu Susana (Masyarakat Sangihe dan Istri Pak Robin)	<Setelah berhasil memberi tahu beberapa pejuang – sebagian besar yang lain masih berada di gereja – Pak Robin dan Bu Susana memotong jalan menuju Rumah Perjuangan di Lesabe.=	59
32.	Opa Pieter (Masyarakat Sangihe)	<Opa Pieter yang sehari-hari dalam perjalanan dari rumahnya ke kebun selalu melewati Pelabuhan Pananaru, sampai terkejut. Setiap hari dia melihat alat-alat berat tersebut bergeming di parkirannya yang rimbun tertutup pohon-pohon besar.=	
33.	Mama Retha (Masyarakat Sangihe)	<Mama Retha menggigil ketakutan dan telunjuknya menunjuk ke arah langit-langit ruangan.=	91
34.	Mama Evelina (Masyarakat Sangihe)	<Karena bertugas menjaga konsumsi, Mama Evelina, Ara Gusto, Ungke Riyan, dan aku sampai di kantor DPRD paling akhir.=	100
35.	Ara Gusto (Masyarakat Sangihe)		
36.	Ungke Riyan (Masyarakat Sangihe)		
37.	Opa Lumia (Masyarakat Sangihe)	<Satu hari bisa ada dua musim, Mbak. Kadang berangkat panas, baru nanti sampai di tengah laude, badai nyanda berhenti, kata Opa Lumia. <Sulit mau cari ikan.=	117
38.	Papa Desmon (Masyarakat Sangihe)	<So bawa besi putih deng lemon ikan, tetap saja nyanda pecah itu badai, sambut Papa Desmon.	117

2.	Alur	39. Pak Terry	<Pak Terry dalam ingatanku adalah sosok yang santun, penyayang, dan penuh perhatian, terutama pada anak-anak. Dia sama sekali tidak tampak seperti seorang laki-laki cabul.=	122
		40. Om Danny	<Mungkin dia seusia Om Danny, adik Bapak=	128
		41. Pendeta Bella (Masyarakat Sangihe)	<Malam itu mereka merencanakan strategi perjuangan selanjutnya. Pukul sepuluh, acara ditutup dengan doa yang dibawakan Pendeta Bella. Sebuah doa panjang yang membuatku berkali-kali merinding. Kami mendoakan perjuangan, tanah Sangihe, juga mereka yang dipenjara. Terakhir, yang paling membuatku sesak, Pendeta Bella juga mendoakan kekuatan untuk siapa pun yang telah terdampak secara langsung, baik gangguan kejahatan yang kasatmata maupun yang tidak. Aku merasa doa itu ditujukan untukku.=	169
		42. Pendeta Imanuel (Masyarakat Sangihe)	<Santiago, Pirex, dan Pendeta Imanuel berada di perahu paling depan. Selain menjadi simbol doa, kedua orang yang bertanggung jawab atas dokumentasi memang harus mengabadikan seluruh kegiatan dari laut.=	254
		43. Oma Wasiba	<Dorang so deka,= Oma Wasiba bergumam.	189
		44. Yulio	<Aku menjadi tim dokumentasi bersama Pirex dan Yulio. Kami bertiga bertugas mengabadikan setiap peristiwa dalam foto dan video dari jarak yang berbeda. Yulio berada paling dekat dengan Tim Satu sekarang.=	190
		45. Adelia	<Santiago, Papa Akang Tius, Ari Naja, Berto pe tamang, Ibu Agatha, Adelia, Gladys, Theres, semua baku bawa buku."	211
		Kedatangan Mirah di Sangihe untuk bekerja di Yayasan Sayangi Alam.	<Aku menginjakkan kaki di Sangihe pertama kali pada Januari 2021. Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan Tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya. Organisasi di mana aku bekerja, Yayasan Sayangi Alam yang biasa disingkat menjadi YSA, memintaku menggantikan Arezka, koordinator wilayah Kepulauan Sangihe.=	13
		Mengingat kejadian hilangnya Karlos Mawira (Ayah Shalom).	<Aku sudah pernah mendengar ceritanya sekali dari Shalom ketika kami sama-sama bergadag di sofa kantor. Tapi hanya sekilas dia bercerita ketika itu. Kali ini aku mendengarkan kembali kisah hilangnya Karlos Mawira dari versi Oma Tulas dan Mama Lisa.=	20
		Awal munculnya konflik dengan kehadiran perusahaan penambang emas Biongo.	<Tepat sebulan sebelum aku menginjakkan kaki di Pelabuhan Tahuna, sebuah perusahaan penambang emas masuk ke pulau ini untuk merampok kekayaan alamnya.=	28
		Sejarah munculnya penambangan emas di Sangihe.	<Orang Sangihe menggandrungi emas sejak awal tahun 2000-an=	39
		Aksi penolakan pertama masyarakat Sangihe terhadap penambangan emas.	<Ini adalah kali pertamaku ikut turun ke lapangan dan menandatangani kain sepanjang 14 meter yang menyatakan penolakan masyarakat Sangihe terhadap tambang. Karena acara diadakan sore hingga malam, semua orang dari YSA kuajak ikut turun. Kami semua hadir: Pirex, Duwis, aku. Shalom tentu saja hadir karena dia yang pertama kali menginformasikan tentang acara ini ke kami.=	45
		Pertemuan dengan Aliansi Selamatkan Pulau kami di Rumah Perjuangan.	<Sembari menunggu para kapitulaun kembali, aku mengikuti salah satu pertemuan Aliansi Selamatkan Pulau Kami di Rumah Perjuangan.=	51

		Kemenangan perusahaan Biongo setelah mengajukan banding.	<Ketika akhirnya Mahkamah Agung menolak kasasi, yang berarti kemenangan di tangan perusahaan, kondisi mental warga seperti terjun bebas dari ketinggian.=	163
		Masyarakat Sangihe melakukan doa bersama agar perjuangan mereka mempertahankan lingkungan diberkati. Menyuarakan semangat perlawanan.	<Malam itu mereka merencanakan strategi perjuangan selanjutnya. Pukul sepuluh, acara ditutup dengan doa yang dibawakan Pendeta Bella. Sebuah doa panjang yang membuatku berkali-kali merinding. Kami mendoakan perjuangan, tanah Sangihe, juga mereka yang dipenjara.=	169
		Perusahaan mencoba meyakinkan masyarakat Sangihe bahwa penambangan emas tidak akan merugikan.	<Seperti yang telah sering kali kami sampaikan, tujuan kami bukan hanya melakukan eksplorasi, tetapi juga membawa kemakmuran bagi warga.=	171
		Masyarakat Sangihe melakukan perlawanan dengan membagi menjadi tiga tim.	<Tim satu dipimpin Ari Naja, tim dua dipimpin Santiago. Tim tiga dipimpin Pendeta Bella dan Shalom. Tim terakhir ini, seperti yang kujelaskan sebelumnya, semua anggotanya adalah perempuan.=	190
		Masyarakat Sangihe mengadakan pesta di Rumah Perjuangan untuk merayakan semangat perjuangan mereka melawan perusahaan Biongo.	<Malam itu kami berpesta di Rumah Perjuangan. Itu adalah perayaan pertama yang kami adakan sejak pesta dua tahun lalu untuk kemenangan di Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado. Tapi malam itu kami tidak merayakan kemenangan. Bukan juga kekalahan. Kami merayakan diri kami dan semangat kami untuk menolak menyerah. Kami menolak kalah.=	204
		Shalom menunggu ayahnya di lorong menuju laut. Dia membentuk batu sebagai anak panah menuju rumah untuk ayahnya.	<Dalam perjalanan kembali ke rumah, aku baru menyadari bahwa ada beberapa batu yang dicat berwarna merah dan putih. Shalom yang melakukannya. Bukan sekadar digoreskan di batu, tetapi membentuk anak panah mengarah ke rumah.=	217
		Mengadakan pertemuan untuk mempersiapkan rencana aliansi selanjutnya.	<Pembahasan utama pertemuan itu adalah langkah aliansi selanjutnya.=	224
		Munculnya hantu di area penambangan.	<Berita tersebut adalah kemunculan hantu di area penambangan perusahaan.=	240
		Membuat rencana aksi penolakan di laut.	<Yang menarik dari usul Shalom adalah bahwa kami sebagai masyarakat kepulauan, tidak akan melakukan aksi di daratan. Kami akan melakukan aksi di perairan. Bukan hanya untuk menarik perhatian media, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Sangihe tidak lepas dari laut.=	251
		Masyarakat Sangihe melakukan aksi penolakan di laut.	<Aksi berlaut dengan membawa poster-poster segera dilakukan setelah beberapa kali koordinasi.=	253
		Hilangnya Shalom di laut.	<Berita hilangnya Shalom bergulir cepat. Beberapa media lokal segera memberitakan hilangnya seorang peserta aksi Selamatkan Sangihe.=	264
		Ditemukannya Shalom.	<Dua hari setelah dinyatakan hilang, nelayan di Pantai Tonggeng Kumoto di Pulau Beeng Darat menemukan Shalom dalam keadaan pingsan, tengkurap di pasir. Karena berita hilangnya Shalom telah menyebar ke seluruh Sangihe, nelayan itu juga segera tahu bahwa mungkin inilah sosok yang sedang dicari.	266
		Kepulangan Mirah.	<Jika ada hari yang ingin kuloncati dalam hidupku, pasti adalah hari ini. Semua pejuang berkumpul di Tahuna, makan bersama, bernyanyi dan menari, berusaha memberiku kenangan indah sebagai salam perpisahan. Semua orang berfoto denganku seolah aku sedang menjadi ratu sehari. Aku me maksa diri menyunggingkan senyum, meski jauh di dalam hati sangat pedih rasanya karena besok malam sebuah kapal akan membawaku ke Manado untuk mengambil penerbangan ke Jakarta.=	271
		Kembalinya Mirah ke Sangihe setelah tujuh tahun dan mengetahui bahwa perusahaan Biongo telah pergi dari Sangihe.	<Tujuh tahun setelah meninggalkan Sangihe, aku baru memiliki kesempatan untuk mengajak Ibu dan Bapak pergi berlibur ke pulau itu.=	276
			<Perusahaan biongo penjahat lingkungan sendiri akhirnya lari tunggang langgang setelah sebuah gempa besar mengubur beberapa alat berat dan pekerja mereka. Sekarang mereka saling mengejar dan berusaha menerkam, antara kementerian yang memberikan izin dan perusahaan yang merasa dirugikan.=	277
3.	Latar	Sangihe, Januari 2021	<Aku menginjakkan kaki di Sangihe pertama kali pada Januari 2021.=	13
		Manado, September 2021	<September 2021, aku mengambil cuti untuk menyeberang ke Manado.=	73

		Pengadilan, April 2022	<Pada April 2022, hakim memutuskan rakyat memenangkan tuntutan.=	82
		3 Januari 2023	<Pada tanggal 3 Januari 2023, MA menyatakan menolak pengajuan kasasi dari segelintir warga tersebut.=	170
		Sangihe	<Ini adalah malam terakhirku di Sangihe. Tiga tahun yang panjang untuk sebuah perjuangan. Tiga tahun yang pendek untuk menemukan rumah di luar Bogor.=	274
B.	Tema	Penolakan terhadap eksploitasi alam di Pulau Sangihe.		
C.	Sarana Kesastraan			
1.	Gaya Bahasa	Majas Personifikasi	<Kerut di wajahnya bercerita tentang perjuangan hidup sebagai perempuan pesisir.=	17
		Majas Sarkasme	<Kita rasanya sedang menyaksikan <i>stand-up comedy</i> yang tidak lucu, tapi seluruh penonton dipaksa bertepuk tangan oleh produser.=	35
		Majas Simile (Perumpamaan)	<Semua kalimat itu menembakku seperti meriam, langsung menembus gendang telinga dan menetap di otak untuk beberapa lama.=	48
		Majas Simile (Perumpamaan)	<Para ibu duduk-duduk memenuhi jalan aspal di depan Rumah Perjuangan. seperti sekelompok orang menantikan layar tancap memutar film utamanya. Sementara para laki-laki tiduran serupa <i>zebra cross</i> hidup di tengah jalan.=	60
		Majas Personifikasi	<Ketika aku keluar dari kamar, langit masih gelap dan semburat merah di ujung timur cakrawala menampilkan samar-samar pendarnya. Matahari sedang menggeliat dan mungkin mempertimbangkan untuk tidak terlalu <i>high profile</i> hari itu.=	97
		Citraan Visual	<Biasanya ketika awan badai sudah tampak di ujung cakrawala, =	117
		Majas Personifikasi	<Hatiku yang murung bertambah gusar.=	119
		Majas Personifikasi	<Rembulan tidak menampilkan wajahnya hari ini, dia sedang mati semati-matinya. Begitu juga angin. Daun seperti tertidur dan enggan bersentuhan satu sama lain.=	139
		Majas Personifikasi	<Ketika matahari mulai tergelincir, Santiago mengubah haluan dan naik ke arah Kafe Hattarua.=	159
		Majas Personifikasi	<Matahari sudah bangkit dan mulai menghangatkan punggung-punggung kami ketika piring-piring plastik bekas makan dan gelas berisi ampas kopi kembali ditarik ke dapur.=	189
		Majas Personifikasi	<Matahari muram dan enggan menampilkan cahayanya.=	240
		Majas Personifikasi	<Hujan ragu-ragu datang, membuat mendung menggantung menggelayuti langit.=	245
2.	Sudut Pandang	Orang pertama sampingan yaitu tokoh (aku) Mirah Hayu Marapi	<Aku menginjakkan kaki di Sangihe pertama kali pada Januari 2021. Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan Tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya.=	13

Lampiran 05. Data Representasi Kritik Pengarang Terhadap Eksploitasi Alam dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo

Kritik Pengarang	No. Data	Kutipan	Halaman	Analisis
Pemikiran Tokoh	A.1.	Negara yang merusak tanahnya, tanpa sadar sedang menghancurkan dirinya sendiri, melukai rakyatnya, mengakhiri kehidupan negerinya.	11	Pemikiran kritis tokoh Mirah terhadap pemerintah karena merusak alam dan menyengsarakan rakyat.
	A.2.	Karena jika sampai penjajah merampas dan melubangi tanah mereka demi mengambil kekayaan di dalamnya, maka hidup mereka pun akan setengah mati.	11	Pemikiran kritis tokoh Mirah terhadap pemerintah karena merampas hal milik masyarakat seenaknya demi kepentingan pribadi.
	A.3.	Penjajah yang datang kali ini tidak membawa senjata yang akan melukai kulit, tapi berniat melubangi bumi.	12	Pemikiran kritis tokoh Mirah bahwa pemerintah ialah penjajah sejati yang merusak alam di negaranya sendiri.
	A.4.	<Ibu bumi. Torang nyanda pernah sadar kalau sejak kecil Papa selalu mengajarkan untuk mencintai bumi. Setelah bergabung di YSA, torang baru sadar ulang,= dia menghela napas sesaat, lalu melanjutkan, <Buat torang, tanah adalah Ibu. Ibu yang menyusui torang, memberi torang makan, dan tempat torang akan kembali nanti.=	27	Karlos Mawira menjadikan anak-anaknya memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dengan mengajarkan untuk mencintai alam dan sekitarnya sejak dini.
	A.5.	<Itu perusahaan so gila. Kita pe tanah dorang tawar mau dibeli sepuluh ribu rupiah per meter.= Shalom menyilangkan kedua jari telunjuk di jidat.	32	Pemikiran Shalom kepada perusahaan tambang emas yang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, menyengsarakan rakyat, dan merusak Pulau Sangihe.
	A.6.	Beberapa tahun lalu ada sebuah peraturan yang dibuat oleh negara ini untuk melindungi pulau-pulau kecil dan pesisir Nusantara agar terjaga keindahan dan kelestariannya. Di dalam aturan itu disebutkan bahwa pulau-pulau berukuran di bawah 200 ribu hektar tidak boleh ditambang. Industri yang boleh dilakukan di pulau kecil dan pesisir hanya yang berkaitan dengan pariwisata, perikanan, dan perkebunan. Inilah aturan yang menjadi suka bagi Shalom, Santiago, dan masyarakat Sangihe yang sedang melakukan perlawanan terhadap perusahaan tambang emas di pulau mereka.	34	Pemikiran kritis tokoh Shalom, Santiago, dan masyarakat Sangihe terhadap pemerintah yang melanggar peraturan terkait menjaga keindahan dan kelestarian pulau-pulau kecil.
	A.7.	Sayangnya, di lapangan justru beberapa para pembuat peraturan itu bekerja sama dengan para pelaku kejahatan untuk melanggar aturan yang mereka buat sendiri.	35	Pemikiran kritis tokoh terkait peraturan yang ada dan kenyataan di lapangan. Pemerintah secara terang-terangan melanggar peraturan yang telah dibuatnya sendiri.
	A.8.	Namun, tidak perlu kuliah hukum untuk melihat ironi dan izin menambang dikeluarkan atas nama investasi, padahal jelas-jelas sudah ada larangan tegas akan hal tersebut.	35	Pemikiran kritis tokoh yang merepresentasikan kenyataan bahwa penambangan di pulau kecil sangat dilarang, tetapi tetap dilakukan.
	A.9.	Kalau sudah begini, baru aku percaya bahwa aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan penguasa dan pemilik harta, untuk mengekalkan kekuasaan dan kekayaan mereka.	35	Pemikiran kritis tokoh terhadap penguasa. Para pejuang lingkungan percaya bahwa peraturan yang dibuat, digunakan untuk kepentingan pribadi penguasa.
	A.10.	<Emas bisa ditukar, tapi air, tanah, udara, akan ditukar dengan apa?= Semua orang hadir diam. <Emas bisa ditukar dengan yang lain!= Opa mengulangi kalimatnya, <TAPI AIR HANYA BISA DITUKAR DENGAN DARAH!=	37	Pemikiran tokoh terkait dampak yang ditimbulkan akibat penambangan emas. Emas bisa ditukar, tetapi sumber daya alam seperti air dan lingkungan bersih tidak bisa dibeli.
	A.11.	Kalau torang diam saja, bukan nyanda mungkin, dalam hitungan tahun Sangihe akan mengalami hal	38	Masyarakat Sangihe paham dengan konsekuensi yang terjadi jika Pulau Sangihe ditambang. Banyak terjadi

		yang sama. Ngana mau perang saudara baku rebut air?=-		kerusakan dan masyarakat menjadi menderita.
A.12.		Sumur-sumur yang airnya tercemar merkuri, dengan apa orang akan menggantinya? Ikan-ikan yang badannya benjol penuh racun, akankah tetap kita makan? Laut yang tercemar, akankah tetap menjadi sumber hidup manusia yang tinggal di dekatnya?	38	Kerusakan alam yang terjadi di Pulau Sangihe akibat penambangan emas sudah dipikirkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka dengan tegas menolak kehadiran penambangan di Sangihe.
A.13.		Emas yang didapat hanya akan dinikmati oleh segelintir orang, bahkan belum tentu semua pekerja tambang bisa ikut menikmati kemakmuran yang sama.	38	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa keuntungan dari tambang emas hanya dinikmati oleh penguasa. Pada masa depan, masyarakat mendapatkan kesengsaraan saja.
A.14.		Sementara masyarakat yang tinggal di sekitar tambang, yang tanahnya direnggut untuk dilubangi, merekalah yang akan paling sengsara hidupnya.	39	Masyarakat selalu berpikir bahwa mereka yang tinggal di sekitar daerah tambang ialah yang paling sengsara. Tanah mereka akan direnggut dan dilubangi. Tidak ada lagi air bersih.
A.15.		Mereka mendapatkan emas 3 hingga 20 gram sehari, tapi rumah mereka tidak pernah kering. Air selalu menggenang setinggi dada orang dewasa jika hujan datang. Pohon-pohon di bukit sebelah barat kampung sudah gundul, sehingga tidak ada lagi yang menyerap air hujan. Sunga mereka lebih pekat dari susu cokelat, begitu pula muaranya. Air sungainya enggan mengalir ke laut karena air di muara mengental tertutup guguran tanah bekas penggalian liar yang sudah tercemar zat kimia.	40	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa kelestarian alam Sangihe akan rusak jika ada perusahaan tambang emas. Dahulu, masyarakat pernah melakukan penambangan emas pribadi dan mengakibatkan banjir. Dampak itulah yang dipikirkan oleh masyarakat Sangihe. Penambangan kecil saja dapat berakibat bencana apalagi penambangan dalam skala besar.
A.16.		Tapi sekarang, semenjak bukitnya dikeprass dan digunduli, mata air mereka habis. Tak ada lagi air bersih yang mengalir. Jangankan untuk tetangga kampung, warga Bulraengi sendiri sering terpaksa mendatangkan tangki air bersih untuk keperluan orang sekampung.	41	Masyarakat berpikir bahwa nasib Sangihe bisa sama dengan warga Bulraengi. Masyarakat Sangihe akan kehilangan air bersih dan alam Sangihe.
A.17.		<Sampai sekarang, masih ada banyak tangki air bersih baku lewat di depan kita pe rumah.=	41	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa penambangan emas di Sangihe dapat berakibat kepada ketersediaan air di Pulau Sangihe.
A.18.		Ironis sekali. Uang hasil menambang emas mereka habis juga akhirnya dipakai untuk membeli air bersih. Uang yang sama masih belum dapat mengembalikan tanah kampung Bulraeng menjadi normal kembali.	41	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa uang hasil menjual tanah bisa habis digunakan untuk membeli air seperti halnya masyarakat Bulraeng. Hal tersebut terjadi karena ketika tanah ditambang, maka ketersediaan air bersih menjadi terbatas.
A.19.		Hingga saat ini, mereka masih hidup dalam kebecakan tanpa persediaan air bersih.	42	Masyarakat Sangihe berpikir tentang warga Bulraeng yang hidup dalam banjir tanpa air bersih.
A.20.		<Marah sekali itu warga, Mbak. Jadi dorang yang itu hari dapat undangan baku dapa di depe acara, dorang bilang so memberikan persetujuan atas penambangan. Padahal sama sekali nyanda ada pertanyaan apakah ngonni semua setuju ada tambang di Sangihe? Nyanda! Itu orang yang bicara kan masih ada hubungan saudara deng camat di kita ke kampung, hampir jo itu camat kena gerebek deng warga.=	55	Masyarakat yang mendukung adanya perusahaan tambang emas dan merusak alam maka mendapatkan konsekuensinya sendiri.
A.21.		<Penolakan alat berat kemarin menghabiskan tiga hari. Mungkin berikutnya lima hari, lalu entah berapa hari.=	64	Pemikiran tokoh terkait perjuangan yang akan dilakukan selanjutnya untuk mempertahankan kelestarian alam Sangihe.
A.22.		Mereka yang memiliki uang dan niat jahat selalu punya energi untuk mendatangkan bala bantuan lebih banyak dan amunisi yang lebih berbahaya. Sementara masyarakat yang mempertahankan tanah, air, serta pohon-pohon yang menghidupi mereka hanya punya satu badan untuk melawan.	65	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa perusahaan tambang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan tanah Sangihe. Di sisi lain, masyarakat Sangihe juga terus berpikir untuk mendapatkan cara mempertahankan kelestarian alam Sangihe.

A.23.	<Torang mau suka jadi pupuk buat kelapa, pala deng cingki. Torang nimau kalau mati nanti, torang pe badan dikubur di tanah rusak. Biar jo sekarang torang baku lawan. Biar tua begini jo, torang pe badan mase kuat melawan,= kata salah satu dari mereka lantang di dalam pertemuan tersebut.	68	Salah satu masyarakat Sangihe dalam sebuah pertemuan memberikan pendapat atau buah pemikiran terkait menjaga kelestarian tanah Sangihe. Tanah tempat mereka tinggal harus dipertahankan untuk keberlangsungan hidup kedepannya. Mereka terus berusaha untuk berjuang dan melawan dengan sekuat tenaga.
A.24.	<Biasanya kalo ada yang melakukan kesalahan, alam yang menghukum dorang. Mbak,= salah seorang peserta diskusi menjelaskan.	70	Saat mengadakan aliansi, seorang tokoh menuangkan pemikirannya bahwa orang yang melakukan kesalahan kepada alam, maka alam yang akan menghukumnya.
A.25.	Sayangnya, air danau tersebut sangat berbahaya karena mengandung logam berat yang beracun, tidak layak minum, bahkan berpotensi membuat kulit melepuh jika terpapar airnya. Ada yang percaya bahwa ikan dapat hidup di air tersebut, tetapi tidak bisa dimakan karena kandungan zat beracun sudah merasuk ke dalam tubuh ikan. Nyatanya, sedikit sekali yang bisa membuktikan kehidupan ikan di air semacam itu. Keindahan danau biru itu menyimpan bahaya yang mematikan.	76	Saat tanah dikeruk dan tercemar oleh zat kimia akibat pertambangan emas, maka hanya kematian yang ada di dalamnya. Masyarakat Sangihe tidak mau mempertaruhkan nyawa mereka untuk emas.
A.26.	Aku menghela napas panjang membayangkan bahwa dalam waktu dekat, jika perlawanan masyarakat Sangihe yang diwakili ke-45 perempuan ini gagal, maka Sangihe akan menjadi pulau kecil yang penuh lubang seperti ini dan nantinya akan menjadi danau-danau hijau pembawa petaka.	77	Mirah memikirkan tentang perlawanan masyarakat Sangihe kedepannya. Saat mereka gagal, maka Sangihe akan menjadi pulau kecil yang penuh lubang.
A.27.	Sangihe kita yang indah, pulau kecil yang torang cintai itu, akan habis dilubangi pa mereka perusahaan tambang. Mungkin sekarang yakang tuari so melihat sendiri bagaimana tambang liar so bekeng rusak torang pe tanah, mar itu dalam skala kecil. Kong kalau nanti itu tambang liar so taganti deng perusahaan tambang besar, maka torang akan hidup dengan penambangan seperti di sini.=	77	Pulau Sangihe yang indah secara perlahan akan terkikis. Tidak ada lagi kehidupan, hanya ada kematian dan kesengsaraan.
A.28.	<Kong dulu ada kuala di bawah sini, ini dulu kuala pe air paling bersih memang. Jernih, banyak orang ambe air di sini. Hewan-hewan asli Sulawesi banyak hidup di sini. Maret sekarang kalau Ibu Bapak mau turun ke itu kuala, dape air so kering. Hewan asli Sulawesi so nyanda ada lagi. Mereka nimau tinggal di sini karena nyanda ada sumber kehidupan lagi. Air so tercemar, tanaman so mati. Hanya masalah waktu saja dorang manusia di sini juga akan ikut mati.	78	Melalui pemikiran tokoh, pengarang menyampaikan bahwa penambangan emas dapat mengakibatkan air paling jernih berubah menjadi kolam dengan penuh zat beracun.
A.29.	Bukan hanya sungai yang kering di sini. Beberapa sungai yang airnya masih mengalir deras rupanya sudah tidak layak lagi dikonsumsi oleh manusia maupun hewan.	78	Kesadaran ekologis muncul dari pemikiran tokoh yang menganggap bahwa setelah penambangan, air mungkin saja masih mengalir, tetapi sudah tidak layak dikonsumsi oleh makhluk hidup.
A.30.	Pohon-pohon kelapa dan karet, yang tadinya menjadi salah satu komoditas utama wilayah ini, perlahan-lahan menurun produksinya. Bahkan ada masa di mana pohon kelapa bertumbangan sendiri karena tanah perlahan-lahan mengalami perubahan.	78	Mirah membandingkan keadaan Sangihe dengan wilayah lain yang sudah ditambang. Ketika Pulau Sangihe ditambang, maka akan mengubah bentuk tanah.
A.31.	Sekarang jalan pengganti aspal yang ambles tersebut sudah dibuat, tetapi potensi ambles masih sangat mungkin terjadi jika penambangan dengan menggunakan alat-alat peledak itu masih terus dilakukan.	79	Penambangan emas tidak hanya berakibat pada ketersediaan air bersih, tetapi terhadap akses jalan. Penggunaan alat berat saat melakukan penambangan berakibat pada rusaknya jalan raya. Aspal tidak bisa menopang berat dari alat berat tersebut.

A.32.	<Biar saja biongo-biongo yang mau suka bajual tanah deng perusahaan di Sangihe merasakan akibatnya, mar torang harus lebih pintar. Torang nyanda biongo, nyanda serakah. Torang pe pendirian harus tetap teguh, Sangihe nimbole ditambang!-=	81	Warga Sangihe percaya bahwa akan ada akibat dari penambangan yang dilakukan oleh perusahaan Biongo. Orang-orang yang serakah terhadap alam akan dihukum oleh alam itu sendiri.
A.33.	Seluruh hidup mereka ada berkat di tanah Sangihe. Jadi, biarpun diberi uang setara dengan biaya yang mereka butuhkan hingga mati nanti, tetap saja semua itu tidak sepadan menggantikan ruang hidup yang direnggut. Maka wajar jika mereka menghalau siapa saja yang mencoba mengganggu tanah mereka.	89	Mirah berpikir bahwa masyarakat Sangihe akan terus memperjuangkan kelestarian alam Sangihe. Bagi masyarakat Sangihe, tanah adalah seluruh hidup mereka. Mereka akan melakukan apa saja untuk mempertahankan tempat hidupnya.
A.34.	Ribuan kilometer dari tempat saudara-saudaraku berjuang aku menangis karena lega. Tapi entah sampai kapan perjuangan seperti ini akan bertahan. Perlahan kami akan kehabisan tenaga, baterai akan habis, dan mesin perlahan akan mati. Saat itulah Sangihe akan kehilangan pejuang yang sanggup melawan.	94	Terkadang, tokoh Mirah memiliki pemikiran pesimis tentang perjuangan yang sedang mereka lakukan. Bukan tanpa alasan, Mirah menyadari bahwa saat mereka tidak ada tenaga dan materi maka Sangihe akan kehilangan pejuang lingkungannya.
A.35.	<Memang begitu kondisinya, sto. Torang memang lebe bae mau ikut Filipina tapi ini tanah Sangir masih tetap lestari, dibandingkan ada pasang bendera merah putih, mar ta pe tanah talubang-lubang, air tercemar, ikang mati, masyarakat miskin! Amit-amit!-=	103	Ari Naja bahkan berpikir untuk memilih ikut Filipina dibandingkan Indonesia. Baginya, dengan ikut Filipina maka tanah Sangihe bisa tetap lestari.
A.36.	Memang ada pejuang kami yang dulunya penambang rakyat, tetapi mereka sudah berhenti menambang. Mereka menyadari kerusakan alam yang terjadi akibat penambangan. Itulah kenapa mereka sekarang berjuang bersama kami, karena tidak seorang pun dari kami yang ingin Sangihe hancur.	112	Dahulu, masyarakat Sangihe pernah menjadi penambang rakyat (pribadi) dan akhirnya berhenti. Mereka menyadari kerusakan alam yang ditimbulkan akibat penambangan.
A.37.	Ibu Agatha menghela napas. <Semua tergantung dari hakim yang memegang torang pe perkara. Kalau dorang paham dan berpihak deng keselamatan lingkungan, harapan itu selalu ada. Maret kalau dorang so kena apotas, mau ilmu sampai tembus langit, nyanda akan torang pe kasus menang.=	113	Ibu Agatha berpikir bahwa keberhasilan melalui jalur hukum tergantung pada hakim. Ketika hakim berpihak kepada ketidakadilan maka mereka tidak akan menang.
A.38.	Desas-desus yang beredar di warung dan dipercayai masyarakat sebagai kebenaran adalah "ini bukan badai biasa". Ada sebuah kejahatan atau aib memalukan yang sedang terjadi di Sangihe. Alam sedang mengajak kita berdialog agar segera bergerak menumpas kejahatan atau aib tersebut. Aku setuju bahwa memang ada kejahatan yang sedang terjadi, bahkan jelas-jelas terjadi di depan mata. Para pemimpin, pengambil keputusan, dan juru adil duniawi tidak membuka mata untuk melihat dan menghentikan kejahatan itu.	121	Masyarakat Sangihe percaya dan berpikir bahwa ketika manusia melukai alam, maka alam yang akan menghukum manusia.
A.39.	Tapi entah mengapa kebun ini terasa berbeda. Dingin dan melenakan. Tiba-tiba perasaanku jadi berantakan. Aku yang tidak memiliki kebun ini saja tidak rela kalau tempat seindah ini dihancurkan, dilubangi, dikotori dengan zat-zat kimia, untuk kemudian ditinggalkan menganga penuh kolam-kolam beracun.	147	Mirah berpikir bahwa kebun yang ia kunjungi memiliki aura yang berbeda. Hal itu karena terdapat bekas lubang dan kolam-kolam beracun akibat dari penambangan di kebun tersebut.
A.40.	"Jika keadilan yang ada di tangan para hakim dan jaksa, di tangan pemegang kekuasaan itu, tidak berpihak pada kita, jika keadilan di ruang sidang so mati, maka torang harus tegakkan keadilan sendiri. Ini torang pe cucu pe tanah, torang harus pertahankan. Ngoni semua percaya kalau torang berada di jalan kebenaran atau nyanda?"	167	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa keberhasilan melalui jalur hukum tergantung pada hakim. Ketika hakim berpihak kepada ketidakadilan maka mereka tidak akan menang.
A.41.	Seperti halnya praktik pertambangan di tempat lain di muka bumi ini, perizinan mereka memang legal karena sudah mendapatkan semua stempel yang dibutuhkan. Tetapi jalur yang ditempuh sampai semua stempel dan tanda tangan itu terbubuh di atas selembar kertas berjudul izin tersebut, bisa jadi	174	Banyak terjadi kecurangan saat mendapatkan izin lingkungan untuk penambangan.

		ditempuh dengan cara-cara tidak legal. Memalsukan atau menyalahgunakan tanda tangan, menyuap, melakukan bujuk rayu dan intimidasi, menipu, memanfaatkan kepolosan dan ketidakpahaman masyarakat. Cara-cara tersebut sering kali ditempuh untuk mendapatkan izin. Apakah ini yang disebut legal?		
	A.42.	<Bukan cuma kita yang mati, tapi seluruh Sangihe akan hilang. Anak-anak cucu kita hanya akan mendengar cerita tentang pulau yang musnah karena depe mama papa, depe oma opa, depe kakak-kakak diam saja, tidak memperjuangkan pulau ini. Kita sedang dimusnahkan. Peradaban Sangir yang luhur sedang dimatikan. Apakah torang akan diam?"	185	Saat Pulau Sangihe ditambang, maka yang datang adalah kehancuran.
	A.43.	Mungkin memang tidak ada orang yang hilang karena tambang saat ini, tetapi jika akhirnya Sangihe benar-benar dieksplorasi, maka bukan hanya manusia yang hilang, tetapi sebuah peradaban, sebuah suku beserta seluruh kehidupan di dalamnya, termasuk tumbuhan dan hewan. Ujung-ujungnya, tanpa sadar para pemimpin negeri sedang menghancurkan negeri mereka sendiri. Karena sungguh, cara termudah untuk menghancurkan sebuah bangsa tanpa perang adalah dengan menghancurkan kultur dan peradabannya.	250	Saat Pulau Sangihe ditambang, maka yang datang adalah kehancuran.
	A.44.	Hal itu sangatlah keliru. Sangihe sudah dilukai kepercayaannya. Ketika akhirnya perusahaan mendapatkan izin lingkungan dan izin operasional di tanah yang katanya dilindungi negara dan tidak boleh ditambang, satu kepercayaan sudah hilang. Seharusnya izin itu tidak pernah keluar jika negara benar-benar menaati aturan yang mereka buat sendiri.	253	Masyarakat Sangihe berpikir bahwa pemerintah telah melukai kepercayaan rakyatnya. Ketika peraturan dilanggar oleh si pembuat peraturan, maka keadilan sudah mati.
Sikap Tokoh	B.1.	Mereka mempertaruhkan apa yang mereka miliki. Waktu, uang, tenaga, bahkan kebebasan. Jika perlu, nyawa pun akan mereka gadai demi mempertahankan ruang hidupnya.	11	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap berani melawan dengan mempertaruhkan segala yang mereka miliki.
	B.2.	Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan Tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya.	13	Masyarakat Sangihe memiliki sikap religius ditandai dengan diadakannya perayaan Tulude untuk keselamatan bumi.
	B.3.	Para mantan penambang rakyat yang masih hidup inilah yang ikut menjadi motor-motor penggerak perjuangan aliansi.	57	Mantan penambang rakyat turut memberikan sikap semangat perjuangan untuk mempertahankan tanah Sangihe.
	B.4.	Aku melihat sendiri bagaimana para pejuang yang dulunya penambang rakyat justru adalah yang paling depan berjuang, paling berani, dan paling bersedia menyumbangkan materi juga tenaga jika diperlukan.	57	Mantan penambang rakyat turut memberikan sikap semangat perjuangan untuk mempertahankan tanah Sangihe.
	B.5.	Masing-masing berusaha untuk mengemukakan pendapat, semua dilanda emosi, dari mulai takut, marah, juga bergelora.	59	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap berani melawan saat pertemuan aliansi.
	B.6.	Jawaban mereka semua sama, bahwa perjuangan tetap harus dilanjutkan, tetapi mereka mengusulkan bentuk perjuangan yang berbeda.	66	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap semangat perjuangan untuk mempertahankan tanah Sangihe.
	B.7.	Dari rapat yang berlangsung hingga dini hari di rumah Papa Akang Tius seorang pensiunan pegawai negeri yang cukup disegani itu, kami menyimpulkan bahwa perlawanan lewat jalur hukum harus dilakukan.	66	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap semangat perjuangan untuk mempertahankan tanah Sangihe melalui berbagai jalur.
	B.8.	Semakin dijelaskan, semakin banyak pertanyaan. Itu yang membuat diskusi berlangsung lama, tapi setiap orang semakin teguh untuk melakukan perlawanan lewat jalur hukum.	67	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap berani melawan melalui jalur hukum untuk mempertahankan tanah Sangihe.
	B.9.	Empat puluh lima orang tersebut akan menggugat izin lingkungan perusahaan di Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado, sementara yang lainnya	67	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap berani melawan untuk mempertahankan tanah Sangihe.

		akan mempersiapkan diri menjadi saksi atau melakukan tuntutan jika diperlukan.		
B.10.		Sementara itu dari Manado, Likupang, dan Paputungan, beberapa orang asli Sangihe bakal ikut datang untuk memberi dukungan.	73	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap berani melawan untuk mempertahankan tanah Sangihe.
B.11.		Kehadiran puluhan orang yang duduk di dalam ruang sidang, serta beberapa orang lain yang terpaksa berdiri di luar pintu ruang sidang, menunjukkan bahwa penggugat memang benar-benar <i>sekelompok</i> masyarakat (dan bukan hanya perseorangan) yang memiliki kepedulian terhadap tanah mereka. Mereka adalah <i>sekelompok</i> masyarakat yang akan menjadi korban kalau penambangan dilanjutkan.	74	Masyarakat Sangihe menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap pejuang yang tinggi. Mereka datang secara berkelompok ke ruang sidang.
B.12.		Sebuah petisi <i>online</i> untuk menghentikan upaya penambangan di Sangihe yang diluncurkan di awal perjuangan juga mendapat perhatian banyak orang, bahkan tersebar ke mancanegara dan mendapatkan 150 ribu tanda tangan.	83	Masyarakat Sangihe mengambil sikap perjuangan melalui petisi daring.
B.13.		Maka begitu kondisi terkendali, Ari Naja meminta semua orang kembali siaga di posisi masing-masing. Pagi itu juga mereka sepakat untuk mendatangi mes, juga meminta perusahaan menarik kembali tronton mereka.	92	Sikap semangat perjuangan masyarakat Sangihe dapat dilihat dari rencana yang akan mereka lakukan. Ari Naja mengordinir semua orang untuk mengambil posisi masing-masing.
B.14.		<Sekarang ngana pilih tunggu ngana pe bos kase perintah, atau kami bakar itu kendaraan? Shalom berteriak. Yang lain segera menimpali, <Bakar! Bakar! Bakar!>	93	Shalom menunjukkan sikap berani melawan perusahaan Biongo melalui ancaman yang ia lakukan.
B.15.		<Tapi mengalahkan dan menyerah nyanda pernah jadi pilihan. Kita akan berjuang sampai titik darah penghabisan. Ta pe orang tua, nenek moyang, nyanda pernah kase ajar untuk menyerah. Torang nyanda akan menyerah.>	114	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap pantang menyerah. Mereka akan terus berjuang sampai titik darah penghabisan.
B.16.		Satu per satu menyatakan persetujuan mereka untuk terus maju di jalur hukum ini.	114	Persetujuan masyarakat Sangihe untuk maju di jalur hukum merupakan salah satu bentuk sikap berani melawan perusahaan Biongo.
B.17.		Masih ada satu kesempatan lagi untuk kita mengajukan peninjauan kembali. Mar untuk itu torang perlu ada bukti baru. Gaghurang, Yakang, Tuari nimboleh putus asa. Kalau torang putus asa, siapa yang mau boleh mempertahankan torang pe tanah? Ngoni semua masih mau torang pe anak tinggal di Sangir?" Bu Agatha berapi-api berdiri di depan warga yang berkumpul di Bowone. "Mau!" "Masih mau suka berjuang deng torang?" "Mau!"	166	Masyarakat Sangihe akan terus berjuang mempertahankan kelestarian alam dan mengusir perusahaan tambang emas dari Pulau Sangihe.
B.18.		Ari Naja berdiri di depan menggantikan Bu Agatha. Kain adat di kepalanya berwarna merah kali ini, menegaskan perlawanan sekaligus semangat perjuangan pantang mundurnya. Setelah memekikkan semangat perjuangan tiga kali, dia memimpin warga menyanyikan <i>Sangihe Ikekendage</i> .	166	Kain Merah yang digunakan oleh Ari Naja merupakan bentuk sikap berani melawan sekaligus semangat perjuangan pantang mundurnya.
B.19.		Kami semua yang tergabung dalam Aliansi Selamatkan Pulau Kami berusaha keras untuk terus mengobarkan semangat warga, merapatkan barisan, dan memastikan setiap titik penting seperti pelabuhan dan bandara dipantau orang-orang kami yang siap melaporkan perkembangan terbaru.	177	Aliansi Selamatkan Pulau Kami juga turut serta mengambil sikap semangat perjuangan dengan mengawasi semua pelabuhan dan bandara di Pulau Sangihe.
B.20.		Hari ini tanah kita diserang, mata air kita akan dirusak, sungai kita dikotori, laut kita dijadikan tempat buang limbah. Anak-anak kita akan dirampas warisannya, dan mereka yang bertahan akan menjadi budak di tanah sendiri!" Dia diam sebentar untuk menarik napas, "Dua tahun sudah kita berdiri melawan, di pengadilan dan di jalanan. Di pengadilan, palu hakim boleh berpihak pada mereka, tiga pejuang kita dikorbankan, salah	183	Sikap berani melawan kembali ditunjukkan setelah ketiga pejuang lingkungan ditangkap. Api semangat perjuangan dalam diri masyarakat Sangihe semakin berkobar.

		satunya berada di antara kita sekarang, Shalom Mawira. Tapi dua yang lain, Eben Heizer dan Alberto Mapaele masih meringkuk kedinginan di balik terali! Apakah kita akan diam saja?"		
	B.21.	Ari Naja menghela napas. "Pengadilan boleh mengalahkan torang di atas kertas, tapi di lapangan, ini tanah torang punya! Ini laut torang punya! Ini ikan, kerang, mereka semua dicip takan Tuhan untuk torang yang hidup di Sangir, maka torang harus pertahankan sampai titik darah penghabisan! Biarlah keadilan jalanan yang menentukan siapa sebenarnya yang paling berhak atas tanah kita." "Hidup Sangihe! Hidup rakyat! Usir perusahaan biongo!"	183	Ari Naja menunjukkan sikap berani. Ia berusaha untuk terus melawan perusahaan tambang emas Biongo.
	B.22.	<Tidak dari kita pe kubu, tidak dari dorang pe kubu. Semua selamat. Dan ini adalah prinsip yang harus torang pertahankan! Terus melawan! Tanpa kekerasan! Tanpa jatuh korban! Nyanda ada yang terluka! Nyanda ada yang boleh masuk penjara lagi! Semua harus dalam keadaan hidup dan bermapas ketika akhirnya perusahaan itu gantung bor dari kita pe pulau! Setuju?!"	206	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap semangat perjuangan dengan tetap memperhatikan keselamatan bersama.
	B.23.	Sudah dua tahun ini kehidupan warga yang dulunya tenang jadi bergejolak dan keluar dari kegiatan rutin karena harus sering mengikuti pertemuan, aksi demo, penolakan alat, dan masih banyak lagi. Mereka yang hidup mengandalkan kebaikan hati bumi, tahu betul bahwa buah tidak akan tiba-tiba jatuh ke mangkuk dan kita tinggal memakannya. Harus ada imbal balik dengan menanam, menyuburkan tanah, memangkas tanaman pengganggu, panen, sampai menghidangkannya di meja.	224	Masyarakat Sangihe menunjukkan sikap peduli dengan sesama dan dengan alam Sangihe. Berbagai cara mereka lakukan untuk mempertahankan kelestarian alam Sangihe.
Perilaku Tokoh	C.1.	<Usir penambang jahat!= <Hidup rakyat! Hidup Sangihe!="	38	Kritik pengarang dituangkan melalui perilaku tokoh. Salah satunya yaitu perilaku tokoh di media sosial yang ingin mengusir penambang jahat dari Pulau Sangihe.
	C.2.	Ini adalah kali pertamaku ikut turun ke lapangan dan menandatangani kain sepanjang 14 meter yang menyatakan penolakan masyarakat Sangihe terhadap tambang.	45	Penandatanganan kain sepanjang 14 meter merupakan perilaku yang dilakukan masyarakat Sangihe untuk menunjukkan perlawanan terhadap perusahaan tambang emas Biongo.
	C.3.	Semua orang yang hadir sore hingga malam hari di aksi itu ikut berdoa, bernyanyi, mengepalkan tangan ke angkasa, dan meneriakkan, "lawan, usir, singkirkan perusahaan biongo, hidup rakyat, hidup Sangihe, hidup mahasiswa." Semua orang berteriak, termasuk kami dari YSA.	46	Berdoa merupakan salah satu perilaku tokoh untuk mendapatkan keselamatan saat melakukan perlawanan.
	C.4.	Setiap demo dan aksi penolakan, dia selalu pasang badan paling depan.	54	Perilaku tokoh untuk memperjuangkan tanah Sangihe dapat dilihat melalui aksi demo dan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe.
	C.5.	Di depan rumah mereka terpasang selebar poster raksasa berukuran 2,5 x 3 m bertuliskan <Tolak perusahaan biongo! Sangihe nimboleh ditambang!="	55	Aksi penolakan ditunjukkan melalui perilaku tokoh yang memasang poster raksasa.
	C.6.	Anggota aliansi menghentikan dan meminta mereka menunjukkan surat tugas untuk pengawalan alat berat tersebut.	60	Aksi penolakan ditunjukkan dengan menghentikan alat berat yang ingin masuk ke Pulau Sangihe.
	C.7.	Para ibu duduk-duduk memenuhi jalan aspal di depan Rumah Perjuangan, seperti sekelompok orang menantikan layar tancap memutar film utamanya. Sementara para laki-laki tiduran serupa zebra cross hidup di tengah jalan. Mereka betul-betul merebahkan diri berjajar di aspal mengikuti lebarnya jalan. Di belakang mereka poster raksasa yang biasanya tertempel di halaman Rumah	60	Perjuangan mempertahankan lingkungan ditunjukkan melalui perilaku tokoh. Masyarakat Sangihe melakukan aksi penolakan dengan duduk memenuhi jalan di depan Rumah Perjuangan.

		Perjuangan dipegangi dua orang di kiri kanannya, sehingga tulisan "Tolak perusahaan biongo, Sangihe nimbaleh ditambang!" terlihat jelas dari jarak jauh.		
C.8.		<Permintaan kami jelas, Pak. Kalau Pak Polisi ditugaskan untuk mengawal alat berat ini, maka kami mau melihat surat perintahnya. Itu saja. Jika Bapak sekalian tidak dapat menunjukkan surat perintah pengawalan, maka kami juga tidak akan membukakan jalan." Ibu Agatha bicara dengan tegas kepada polisi yang dihadapinya.	61	Masyarakat Sangihe menunjukkan perilaku penolakan dengan menghadang alat berat yang datang ke Pulau Sangihe.
C.9.		Bu Agatha yang ikut beraksi duduk dan tidur di jalan bersama kami, sesekali memenuhi panggilan untuk bernegosiasi di tepi jalan dengan para aparat maupun pihak perusahaan. Wajahnya tegang, kendur, tegang, kendur, sama sekali tidak ada senyum, apalagi kompromi.	63	Perilaku Ibu Agatha mencerminkan penolakan terhadap penambahan emas di Pulau Sangihe.
C.10.		Massa berteriak-teriak meminta perusahaan menarik kembali kendaraan berat, sementara dari pihak perusahaan, seseorang yang menjadi penanggungjawab mengatakan kalau mereka tidak bisa menarik kendaraan tanpa ada perintah dari atasan.	93	Perilaku massa yang berteriak-teriak menunjukkan bahwa kehadiran alat berat milik perusahaan Biongo tidak diterima di Pulau Sangihe.
C.11.		Setelah upaya penolakan warga terhadap masuknya alat-alat berat milik perusahaan, kami melakukan demo besar di depan kantor polisi di Tahuna yang dilanjutkan dengan berjalan kaki ke kantor DPRD untuk menyampaikan aspirasi. Seperti halnya setiap demo lain di muka bumi ini, semua orang berteriak melontarkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, termasuk amarah.	100	Perilaku tokoh melalui aksi demo menunjukkan bahwa warga Sangihe sangat menolak keberadaan perusahaan tambang emas Biongo di Pulau Sangihe.
C.12.		Lalu di Jakarta, aliansi melakukan beberapa pertemuan dengan pihak-pihak yang berpotensi memberikan dukungan, mulai dari organisasi lingkungan, organisasi pembela HAM, lembaga bantuan hukum, media, sampai ke komunitas yang memiliki kepedulian untuk menyelamatkan tanah Sangihe.	115	Penolakan ditunjukkan melalui perilaku tokoh yang melakukan pertemuan dengan pihak-pihak aliansi yang berpotensi memberikan dukungan kepada masyarakat Sangihe.
C.13.		Malam itu mereka merencanakan strategi perjuangan selanjutnya. Pukul sepuluh, acara ditutup dengan doa yang dibawakan Pendeta Bella. Sebuah doa panjang yang membuatku berkali-kali merinding. Kami mendoakan perjuangan, tanah Sangihe, juga mereka yang dipenjara.	169	Masyarakat Sangihe melakukan doa bersama untuk mendoakan perjuangan, tanah Sangihe, juga mereka yang dipenjara.
C.14.		Malam itu kami menyusun rencana untuk memblokade kendaraan berat agar tidak sampai masuk ke Tanah Mahamu, area yang sudah mereka buka dan hancurkan untuk menjadi akses agar bor dan alat berat lainnya bisa memasuki wilayah yang sudah berhasil mereka bebaskan.	181	Aksi penolakan ditunjukkan melalui perilaku tokoh Mirah dan masyarakat lainnya yang menyusun rencana untuk memblokade kendaraan berat agar tidak sampai masuk ke Tanah Mahamu.
C.15.		Kami membentuk lingkaran tidak beraturan. Pendeta Bella memimpin doa. Aku merinding mendengar pekiknya berkali-kali memohon pada Tuhan agar memberkati perjuangan kami, keselamatan kami, dan keselamatan pulau kami.	183	Masyarakat Sangihe melakukan doa bersama dan memohon pada Tuhan agar memberkati perjuangan dan memberikan keselamatan.
C.16.		<Bapak-Bapak polisi yang torang hormati, perkenalkan, torang masyarakat Sangihe. Torang tinggal di Bowone, Binebas, Lesabe, Tabukan Utara, Menggawa, Manga-nitu, Hesang, Tahuna, Manado, Tomohon, Tondano, bahkan ada yang datang dari Jakarta, yang saat ini sedang berdiri di depan Bapak semua. Saya Martinus Mapaele, orang paling tua di Bowone ini. Torang masyarakat Sangihe! Torang mencintai torang pe tanah. Torang meminta Bapak sekalian membawa itu tronton mundur dan kembali ke Pananaru, lalu pergi dari Sangihe."	192	Aksi penolakan ditunjukkan melalui perilaku tokoh yang menghadang petugas saat membawa mobil tronton ke Pulau Sangihe.
C.17.		Saat itulah Tim Dua muncul dari balik semak-semak di kiri-kanan jalan. Mereka melemparkan botol-botol berisi minyak tanah atau bensin, dengan sumbu kain-kain bekas seadanya. Sumbu-sumbu sudah terbakar ketika botol-botol itu	200	Aksi penolakan ditunjukkan melalui perilaku yang dilakukan oleh tim dua. Mereka melemparkan botol-botol berisi minyak tanah atau bensin, dengan sumbu kain-kain bekas

		dilemparkan secara acak ke ketiga tronton tersebut. Tim Dua, atau kami menyebutnya Tim Ninja, bukan hanya tidak bersuara, mereka juga tidak berwajah. Semua orang memakai celana panjang dan kaus hitam. <i>Balaclava</i> mereka dipasang sampai ke leher.		seadanya. Sumbu-sumbu sudah terbakar ketika botol-botol itu dilemparkan secara acak ke ketiga tronton tersebut.
C.18.	Poster-poster dicetak di Manado agar bahannya tidak mudah robek terkena angin dan air. Tulisan-tulisan bernada perlawanan tercetak tegas di setiap lembarnya. "Kembalikan torang pe Sangihe!" <Sangihe nimboleh ditambah!>=	253		Perilaku tokoh ditunjukkan melalui aksi penolakan dengan mencetak poster-poster besar dan tidak mudah robek.
C.19.	Poster-poster itu sebagian dipasang seperti bendera di bagian depan perahu. Tapi ada juga poster yang dipegang salah seorang penumpang perahu, jika memungkinkan. Pemilik perahu yang lebih besar menuliskan kalimat perlawanan di badan kapal, di kiri dan kanannya. Sementara itu, banner besar yang akan dibentangkan oleh beberapa perahu yang berjajar sekaligus juga sudah disiapkan, tetapi teknisnya menunggu kondisi angin dan ombak.	254		Masyarakat Sangihe menunjukkan penolakan melalui pemasangan poster-poster di bagian depan perahu.
C.20.	Selain membawa poster, setiap perahu dibekali payung hitam bertuliskan huruf-huruf yang jika dirangkai akan membentuk kata SELAMATKAN SANGIHE.	255		Masyarakat Sangihe juga menunjukkan perilaku penolakan melalui payung hitam bertuliskan huruf-huruf yang jika dirangkai akan membentuk kata SELAMATKAN SANGIHE.



Lampiran 06. Data Relevansi Hasil Analisis Sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA

Analisis Buku Paket Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XII SMA dan Modul Ajar Kelas XII SMA

No.	Prinsip Pengembangan Materi Ajar	Ya	Tidak	Analisis
A. Relevansi				
1.	Hasil kajian penelitian relevan dengan tujuan pembelajaran (TP) dan capaian pembelajaran (CP)	✓		Hasil kajian sesuai dengan TP dan CP, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik.
2.	Hasil kajian penelitian relevan dengan kebutuhan peserta didik	✓		Hasil kajian sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, kemampuan, minat, dan pengalaman belajar peserta didik tingkat SMA.
3.	Hasil kajian penelitian relevan dengan lingkungan peserta didik	✓		Hasil kajian sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan permasalahan di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.
4.	Hasil kajian penelitian relevan dengan tingkat kemampuan, usia, psikologi, dan tingkat sosial peserta didik	✓		Tingkat kesulitan dan kedalaman materi sesuai dengan perkembangan emosional dan kognitif peserta didik tingkat SMA.
5.	Hasil kajian penelitian relevan dengan kehidupan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga menarik peserta didik	✓		Hasil kajian menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, komunikatif, dan tidak ada istilah rumit yang membingungkan siswa.
6.	Hasil kajian penelitian relevan digunakan dalam proses pembelajaran serta memberikan kemudahan dan ketepatan untuk mencapai tujuan pembelajaran (TP)	✓		Hasil kajian dapat diterapkan dalam kegiatan belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif yang berorientasi hasil belajar nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7.	Hasil kajian penelitian relevan dengan kedalaman materi yang diperlukan oleh guru dan peserta didik	✓		Cakupan materi cukup mendalam untuk mendukung pemahaman yang diperlukan guru dan peserta didik tingkat SMA.
8.	Hasil kajian penelitian relevan dalam menunjukkan dan mengaplikasikan kemahiran berbahasa sesuai dengan jenjang peserta didik	✓		Hasil kajian memberi ruang untuk praktik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai tingkat kemampuan peserta didik.
B. Konsistensi				
1.	Hasil kajian penelitian selaras dengan tujuan pembelajaran (TP) dan capaian pembelajaran (CP)	✓		Hasil kajian mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran secara konsisten.
2.	Hasil kajian penelitian selaras dengan kebutuhan peserta didik	✓		Penyajian materi mempertimbangkan hasil diagnosis kebutuhan belajar dan karakteristik siswa.
3.	Hasil kajian penelitian selaras dengan lingkungan peserta didik	✓		Hasil kajian tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal, adat, lingkungan sekitar peserta didik, maupun budaya setempat.
4.	Hasil kajian penelitian selaras dengan tingkat kemampuan, usia, psikologi, dan tingkat sosial peserta didik	✓		Hasil kajian cukup kompleks selaras dengan perkembangan belajar peserta didik tingkat SMA.
5.	Hasil kajian penelitian selaras dengan kehidupan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga menarik peserta didik	✓		Hasil kajian menggunakan bahasa, gaya penulisan, dan contoh yang konsisten sehingga mudah dipahami peserta didik tingkat SMA.
6.	Hasil kajian penelitian selaras saat digunakan dalam proses pembelajaran serta memberikan kemudahan dan ketepatan untuk mencapai tujuan pembelajaran (TP)	✓		Hasil kajian memberikan kemudahan dan ketepatan untuk peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.
7.	Hasil kajian penelitian selaras dengan kedalaman materi yang diperlukan oleh guru dan peserta didik	✓		Hasil kajian tidak berlebihan dan setiap bagian memberikan kontribusi terhadap pemahaman utuh.
8.	Hasil kajian penelitian selaras dengan tingkat kemahiran berbahasa peserta didik	✓		Hasil kajian menggunakan bahasa sederhana dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik tingkat SMA.
C. Kecukupan				
1.	Hasil kajian penelitian cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran (TP) dan capaian pembelajaran (CP)	✓		Hasil kajian cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran.
2.	Hasil kajian penelitian dapat memenuhi kebutuhan peserta didik	✓		Hasil kajian sesuai dengan karakter belajar dan kebutuhan lingkungan di sekitar peserta didik.
3.	Hasil kajian penelitian memiliki materi yang berpijak pada kehidupan peserta didik	✓		Hasil kajian berangkat dari pengalaman nyata dan lingkungan sekitar peserta didik sehingga membangun makna belajar yang kontekstual.

4.	Hasil kajian penelitian memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat kemampuan, usia, psikologi, dan tingkat sosial peserta didik	✓		Hasil kajian mendorong peserta didik berpikir kritis dengan memperhatikan tingkat kemampuan, usia, psikologi, dan tingkat sosial peserta didik.
5.	Hasil kajian penelitian cukup menarik minat peserta didik	✓		Hasil kajian disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong motivasi serta minat belajar.
6.	Hasil kajian penelitian cukup praktis dalam memberikan kemudahan dan ketepatan ketika digunakan dalam proses pembelajaran	✓		Hasil kajian dapat digunakan guru dengan beberapa penyesuaian untuk peserta didik tingkat SMA.
7.	Hasil kajian penelitian cukup menantang serta memberikan kedalaman materi yang diperlukan oleh guru dan siswa	✓		Hasil kajian dapat menumbuhkan kemampuan analitis, argumentatif, dan reflektif pada peserta didik.
8.	Hasil kajian penelitian cukup mampu mendorong peserta didik untuk menunjukkan atau mengaplikasikan kemahiran berbahasa sesuai jenjangnya	✓		Hasil kajian dapat memfasilitasi guru dan peserta didik karena menggunakan bahasa yang sederhana dan bermakna untuk menunjukkan kemahiran berbahasa sesuai dengan jenjangnya.



Lampiran 07. Data Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Narasumber : Ni Nyoman Sartini, S.Pd.

Instansi : SMA Negeri 4 Singaraja

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang menjadi kriteria Bapak/Ibu dalam memilih materi ajar sastra?	Materi ajar biasanya saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, dan harus relevan dengan kehidupan peserta didik. Soalnya kalau materi ajar itu dekat dengan peserta didik, dekat dengan lingkungannya, dan bahkan dialami oleh peserta didik jadi lebih mudah dipahami. Saya biasanya juga mencari materi ajar yang mengandung nilai-nilai moral.
2.	Apa saja sumber materi ajar yang biasa Bapak/Ibu gunakan sebagai materi ajar sastra?	Sumber materi ajar bisa darimana saja apalagi sekarang teknologi sudah semakin canggih. Ibu biasanya disesuaikan saja dengan materinya. Misalnya materi tentang drama, Ibu ajak mereka praktik drama sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang. Kemudian, misalnya di kelas XII ada materi menulis cerita tentang lingkungan, yaa Ibu ajak mereka mengamati dan mengkritisi lingkungan sekitar.
3.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan karya sastra sebagai materi ajar sastra?	Pastinya, Ibu sering menggunakan karya sastra saat materi sastra. Biasanya Ibu bebaskan siswa untuk memilih karya sastra, tetapi masih relevan dengan materinya. Soalnya anak zaman sekarang, kalau karyanya tidak viral yaa mereka tidak tahu. Contoh misalnya jika Ibu bertanya tentang karya-karya sastra lama, wahh gatau dah mereka. Intinya karyanya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4.	Bagaimanakah karakteristik karya sastra yang biasa Bapak/Ibu gunakan sebagai materi ajar sastra?	Yaaa karakteristiknya disesuaikan dengan peserta didik. Tidak mungkin kan anak SMA saya berikan bacaan TK. Mereka sudah SMA jadi perlu karya yang lebih berbobot. Karya-karya yang memiliki struktur kompleks, memancing pemikiran kritis mereka, dan sesuai dengan kehidupan siswa. Terkadang, kalau menggunakan karya-karya yang beda zaman dengan mereka itu sulit sekali. Mereka lebih suka karya-karya baru yang viral.
5.	Bagaimanakah karakteristik bahasa yang Bapak/Ibu gunakan dalam materi ajar sastra?	Untuk bahasa, Ibu biasanya selalu menggunakan/memilih bahasa yang sederhana dan bermakna. Yaa disesuaikan dengan tingkat siswanya saja. Biasanya Ibu akan menggunakan bahasa yang santai dan mengaitkan dengan kehidupan siswa. Intinya, bahasa dalam materi ajar itu sederhana, mampu memancing mereka berpikir kritis, komunikatif, bermakna, dan dekat dengan lingkungan mereka.
6.	Bagaimanakah nilai-nilai positif yang Bapak/Ibu gunakan dalam materi ajar sastra?	Nilai-nilai positif tentunya seperti nilai moral, religius, kemanusiaan, lingkungan, dan lain sebagainya. Misalnya melalui cerita perjuangan tokoh, mengajarkan peserta didik untuk disiplin, memiliki rasa cinta tanah air, dan kepedulian terhadap sesama. Kemudian, materi yang memuat tentang lingkungan yang bisa mengajarkan mereka betapa pentingnya menjaga alam sekitar. Yaa soalnya kita hidup berdampingan jadi harus saling menjaga.
7.	Apakah ada kriteria pemilihan materi ajar sastra dengan karakteristik peserta didik?	Kalau Ibu sangat terbuka dengan pemilihan materi ajar, bisa darimana saja. Hanya saja harus disesuaikan dengan jenjang peserta didik. Maksudnya, sesuaikan dengan umur dan kebutuhannya. Sesuaikan juga dengan keadaan psikologis siswanya.

Lampiran 08. Data Capaian dan Tujuan Pembelajaran Materi Menulis Praktik Baik dan Cerita Tentang Lingkungan (Cerpén dan Novel)

Pertemuan	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Pertama	1. Menjelaskan Ulang Instruksi yang Kompleks dalam Cerita Tentang Lingkungan.	1. Peserta didik mampu mengungkapkan kembali penjelasan terkait instruksi yang kompleks, ide pokok dan ide pendukung, serta akurasi informasi di dalam diskusi atau paparan orang lain tentang cerita bertema lingkungan. 2. Peserta didik mampu memahami sebuah injstruksi yang kompleks dan mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri tentang cerita bertema lingkungan.
Kedua	1. Menimbang Efektivitas Penyajian Data pada Informasi Lingkungan 2. Menggunakan Beragam Sumber Informasi untuk Mengambil Keputusan dalam Pelestarian Lingkungan	1. Peserta didik mampu menilai efektivitas format penyajian data (format visual, struktur perbandingan, contoh, dsb) untuk mendukung ide pokok pada teks dengan tema lingkungan. 2. Peserta didik mampu menggunakan ragam sumber informasi dan memilah informasi dari sumber yang kontennya mungkin berlawanan untuk menilai akurasi atau mengambil keputusan terkait informasi pada teks dengan topik lingkungan yang kompleks.
Ketiga	1. Menjelaskan Cerita tentang Lingkungan secara Runtut	1. Peserta didik mampu menjelaskan suatu cerita atau informasi bertema lingkungan secara runtut dengan menggunakan contoh-contoh dan intonasi yang tepat sesuai dengan audiens.
Keempat	1. Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan	1. Peserta didik mampu menulis cerita pendek atau novel bertema lingkungan dengan menggunakan unsur intrinsik dan menulis indah dengan gaya bahasa.
Kelima	1. Menulis Cerita Bertema Lingkungan dengan Indah menggunakan Gaya Bahasa	1. Peserta didik mampu menulis cerita bertema lingkungan dengan indah menggunakan gaya bahasa.
Keenam	1. Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial-Kemasyarakatan di Dalam Novel Tentang Lingkungan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel tentang lingkungan.
Ketujuh	1. Menyajikan Instruksi Kompleks dalam Bentuk Karya Audio-Video Tentang Lingkungan	1. Peserta didik mampu mengumpulkan informasi dan instruksi tentang penyelamatan lingkungan sekitar, lalu menyajikannya dalam karya audio-video.

Lampiran 09. Riwayat Hidup



Ida Ayu Putu Sri Parmini Wati lahir di Karangasem pada tanggal 8 Januari 2004. Anak pertama yang tumbuh dalam lingkungan penuh kemandirian, ketekunan, dan kejujuran. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 8 Subagan, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Amlapura, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Amlapura.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif mengembangkan minat dan kompetensi dalam bidang kebahasaan, kesastraan, serta literasi akademik.

Sebagai puncak dari proses akademik, penulis menyusun skripsi yang berjudul *Kritik Pengarang Terhadap Eksploitasi Alam dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Kajian Ekokritik dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*. Penyusunan skripsi sebagai bentuk tanggung jawab, ruang refleksi, dan pengabdian intelektual terhadap bidang ilmu yang ditekuni.

